

WACANA PUBLIK DIGITAL DAN PEMETAAN KEBIJAKAN KESELAMATAN SIBER ANAK DI KOTA SEMARANG

Oleh: Gita N. Elsitra

Abstract. *When digital technology in Indonesia rapidly develops, and the government stimulates that furthermore, children become more vulnerable in their cyber activities. Therefore, this research appears to highlight children's cyber safety in Semarang City. There are two research questions: how is children's cyber problematic activities and children's cyber safety policy. To answer those questions, the researcher uses a qualitative method by interviewing primer sectors related to the issues and doing discourse analysis in digital media. By focusing the issues into some crucial problematic activities, the researcher found out that Semarang City's digital public discourse is revolving in the matter of children's internet addiction. Which means, also related to the other problematic issue: online child pornography and cyber-bullying.*

Keywords: *Children's Cyber Safety Policy, Digital Public Discourse*

Abstrak. Anak memegang peranan krusial dalam peradaban digital yang sudah mulai terbentuk, terutama mengingat keselamatan anak dalam aktivitas digital mereka berhubungan dengan terpenuhinya hak-hak digital mereka untuk dapat hidup dengan sejahtera di era ini. Karena itu, penelitian ini dilakukan guna menerangkan upaya keselamatan siber anak dalam tataran Kota Semarang.

Pornografi anak online, cyber-bullying dan kecanduan internet adalah tiga isu krusial yang disorot untuk mengulik lebih lanjut sejauh mana publik di Ibukota Jawa Tengah ini sadar terhadap bahaya yang mengancam anak di dunia maya. Untuk menganalisis hal ini, peneliti kemudian mengambil metodologi kualitatif dengan teknik wawancara dan analisis wacana publik melalui sorotan media-media digital.

Kata Kunci: *Kebijakan Keselamatan Siber Anak, Wacana Publik Digital*

I. PENDAHULUAN

Keselamatan siber dalam penerapan digitalisasi sektor pemerintah di Indonesia, Kota Semarang pada khususnya, idealnya menjadi urgensi. Apalagi rasa aman para pengguna menjadi salah satu tantangan terbesar dalam keberlanjutan peradaban manusia di tengah digitalisasi (Osburg & Lohrmann, 2017). Tidak hanya kalangan dewasa, anak-anak pun patutnya harus aman dalam

akses maya yang mereka lakukan sehari-hari. Walaupun begitu, nyatanya eksistensi kejahatan digital terhadap anak terus ada –semakin lama justru semakin meningkat, terus langgeng bertengger dalam sisi gelap dunia digital. Hal ini lah yang menjadi sorotan peneliti, seberapa jauhkah keseriusan Kota Semarang menjamin keamanan digital bagi anak-anak yang tinggal di Ibukota Jawa Tengah ini?

Terlebih, anak-anak merupakan kalangan rentan dalam banyak kajian kebijakan digital, karenanya perlu perhatian khusus dari pemerintah (Eun Choi, de Guzman, & Singh, 2017; Graafland, 2018; Martin & Rice, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menarik benang merah dari bawah terkait tentang keselamatan siber pada anak. Banyaknya kasus-kasus kekerasan dan eksploitasi anak secara online jelas menunjukkan bahwa aktivitas anak di dunia siber tidak sedang baik-baik saja.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, popularitas ranah siber yang meningkat hingga detik ini memberikan dampak pada meningkatnya kejahatan siber. Secara global, angkanya ternyata cukup mencengangkan. Internet Watch Foundation (IWF), pada tahun 2016 memaparkan bahwa setiap lima menit seseorang mengakses webpage dan setiap sembilan menit webpage tersebut menunjukkan konten eksploitasi seksual pada anak. IWF sendiri pada 2016 berhasil mendekteksi 57,335 webpage dan 2,416 domain worldwide yang mengandung gambar atau video eksploitasi seksual anak, angka ini meningkat 21% dari tahun 2015 (Internet Watch Foundation, 2016).

Namun bukan berarti Indonesia mendapatkan keistimewaan untuk bebas dari risiko tersebut, hanya karena dunia digital tidak mengenal teritori fisik. Justru, kasus terkait kejahatan siber yang berkaitan dengan anak-anak di Indonesia angkanya terus meningkat. Hal tersebut terbukti dari studi yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informasi berjudul “Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia” menyebutkan bahwa setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Tak hanya

berhenti disitu, 14% diantaranya beberapa kali mengakses konten pornografi dan 52% pernah melihat konten pornografi. Sedangkan 58% anak-anak tidak sadar mengenai adanya cyber-bullying, sisanya yang sadar (sebanyak 42%) terdapat 13% di antaranya yang menjadi korban (Gayatri et al., 2015). Tak berhenti disitu, ECPAT (End Child Prostitution in Asian Tourism) mengungkapkan dalam rentang tahun 2011-2014, terjadi 186 kasus terkait prosistusi online anak-anak di Indonesia –dan terus bertambah setiap tahun (ECPAT Indonesia, 2012). Tetapi sekali lagi, peneliti bertanya-tanya, dalam semangat digitalisasi yang menggebu-gebu, seberapa aman kah anak-anak Kota Semarang di dunia maya?

II. METODOLOGI

Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan mengambil pendekatan case study secara eksplanatori. Sehingga, penelitian ini akan meneliti secara mendalam salah satu kasus dengan mendalam. Dalam konteks ini keselamatan siber pada anak merupakan kasus yang akan dikaji peneliti. Untuk memotret gambaran besar dari kasus tersebut, maka peneliti memecahnya kedalam beberapa isu: pornografi online anak, cyber-bullying anak dan kecanduan internet. Isu-isu tersebut kemudian akan dikaji dengan teknik analisis wacana sebelum kasus tentang keselamatan siber anak di Kota Semarang dapat dianalisis lebih lanjut.

III. PEMBAHASAN

3.1 Wacana Publik Atas Kasus Siber Yang Melibatkan Anak Di Kota Semarang

Untuk menganalisis terkait bagaimana aktifitas-aktifitas di atas menjadi wacana publik, peneliti melakukan studi media digital. Kemudian, data yang ditemukan pun diklasifikasikan dalam sebuah tabulasi untuk mempermudah kita memahami hal ini (tabel 1). Dari tabulasi tersebut, peneliti kemudian menemukan bahwa kecanduan internet di Kota Semarang sudah menjadi wacana publik. Hal ini dapat diketahui karena kasus-kasus kecanduan internet sudah mampu membuat wacana-wacana yang mempengaruhi publik, dengan kata lain memiliki kekuasaan yang mendominasi pihak-pihak yang ditujukan dalam wacana tersebut. Khususnya, dalam konteks ini, adalah orangtua dan pemerintah. Ditambah lagi,

semua wacana-wacana terkait mampu tergolong dalam empat aspek dalam wacana digital: teks, konteks, aksi dan kekuasaan (Jones, 2015).

Lebih lanjut, sebenarnya ada pola keterkaitan antara wacana-wacana yang terpublikasi dan data yang didapat melalui hasil wawancara. Jadi, isu ini sebenarnya naik ke publik terlebih dahulu pada Juni 2019 melalui portal berita daring yang disebut dengan *akurat.co*. Tetapi, butuh setidaknya empat bulan hingga Kompas pun menyoroti isu ini, membuat publik geger karena sudah masuk dalam lini berita nasional. Puncaknya terjadi pada 31 Oktober 2019 ketika Kominfo Jateng pun harus mengumpulkan pers/jurnalis di Kota Semarang, juga ikut memanggil Krisna Phiyastika atau acap dipanggil Mbak Krisna yang dikenal sebagai Pemerhati Anak serta manager dari Klub Merby dan Dokter Klinis Jiwa dari RSJ Amino Gondohutomo (Sri Mulyani).

Saat diwawancarai, Sri Mulyani dan Mbak Krisna pun sebenarnya menganggap bahwa undangan dari Kominfo adalah suatu usaha untuk membentuk pedoman terkait kecanduan internet. Tetapi, Sri Mulyani mengungkapkan bahwa ternyata dirinya dan Mbak Krisna diundang untuk sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para jurnalis. Jawaban ini lantas membuat peneliti menyadari bahwa ini adalah bagian dari konferensi pers yang dilakukan oleh Kominfo Jateng, menanggapi isu yang sebelumnya dilempar oleh Kompas kepada publik. Hal ini terbukti pada 31 oktober 2019 ada tiga media online yang mengunggah berita senada.

Namun, walaupun hanya kecanduan internet yang mampu dengan jelas menjadi wacana publik, bukan berarti pornografi *online* dan *cyber-bullying* anak lepas dari pengamatan. Meski wacana yang terpublikasi terbatas jika dibandingkan dengan apa yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti, tetapi setidaknya dua kasus ini berhasil membuahkan gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh LSM dan juga upaya-upaya tertentu oleh institusi pemerintah. Artinya, dengan sedikit publikasi terkait kasus-kasus ini, beberapa *stakeholder* sudah mendapat dorongan yang cukup untuk melakukan penanganan.

Lagipula, kita juga harus mengingat bahwa kecanduan internet berpengaruh pada kasus-kasus pornografi *online* dan *cyber-bullying* yang belum dapat terpublikasikan menjadi wacana publik. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan.

Tabulasi Wacana Terkait Bahaya Siber Terhadap Anak di Kota Semarang

Jenis Kasus	Aktifitas
	Mass Media Digital
Pornografi online Anak	Tiga orang anak ditangkap di warung internet dengan kondisi tanpa pakaian, terlibat dengan pariwisata seksual online (Hamzah, 2013)
	Mengetahui dan mempelajari perihal hal-hal seksual melalui internet , juga mencari istilah-istilah seksual. (Wicaksono, Putri, & Fatimah, 2017)
	Membuka situs-situs yang berpotensi mengandung unsur pornografi. (Widyastari, Shaluhiyah, & Widjanarko, 2010)
Cyber-bullying Anak	Cyber Bullying melalui media sosial ask.fm (Astari, 2015).
	Adanya kegiatan saling menghina atau mengejek dengan unggahan yang memancing emosi teman sebaya (Dewi, 2017).
	Lebih dari 250 siswa yang terpapar cyber-bullying dan menyeritakannya ke teman sebaya (Vydia, Irliana, & Savitri, 2014)
	Menggunakan media sosial untuk menghina atau mengancam teman sebaya yang tidak disukai (Iryana, 2019)
Kecanduan Internet	70 siswa kecanduan smartphone tingkatan tinggi, dan 77 lainnya tingkatan rendah (Mulyati & NRH, 2019).
	Adanya interaksi antara anak terkait aktifitas-aktifitas siber mereka di sekolah, baik saat istirahat maupun sedang dalam pelajaran dan penggunaan internet yang kurang dari 10 jam seharinya (Febriyanto, 2016)
	Dari tiga anak yang masuk ke RSJ Amino Gondohutomo, dua diantaranya mumi kecanduan, satu lainnya sudah mengalami gangguan jiwa karena kecanduan game. (Farasonalia, 2019)
	Delapan anak masuk RSJ Amino Gondohutomo karena mengamuk ketika gadgetnya diambil. (Rezkisari, 2019; Nugroho, 2019; Borobudumews, 2019)
	Dalam dua bulan, puluhan anak menjalani terapi jiwa di RSJ Amino Gondohutomo (Yusuf, 2019)

Tabel 1 Tabel wacana terkait kasus-kasus yang berhubungan dengan aktifitas siber anak yang problematik di Kota Semarang

Pertama, kecanduan internet mengandung setidaknya empat hal: 1) *Cyber sexual addiction* 2) *Cyber-Affair*, 3) *Net Compulsions*, 4) *Information overlaod* (Fradelos, Kourakos, Velentza, Polykandriotis, & Papathanasiou, 2016). Artinya, hal ini termaksud juga kecanduan atas konten pornografi online, entah itu

berbentu gambar atau video atau bahkan *games*. Persis seperti yang diungkapkan Sri Mulyani:

“Ada anak SD yang kecanduan nonton film porno sebelum tidur. Karena mungkin tidak ada orangtuanya, jadi tidak ada yang memantau.”¹

Tidak hanya pornografi online, *cyber-bullying* pun juga termasuk termasuk dalam *cyber-affair*, dimana penggunanya kecanduan untuk bersosialisasi di dunia siber. Kecanduan jenis ini juga akan memperbesar terpaparnya pengguna atas tindakan-tindakan yang tergolong *bullying* di dunia siber (Şimşek, Şahin, & Evli, 2019). *Kedua*, tingginya angka kecanduan internet ini hanya yang cukup akut hingga masuk ke dalam wacana publik. Saat ini, angkanya bisa saja dikatakan cukup kecil jika dibandingkan dengan populasi anak. Tetapi, jika dibiarkan, maka tentu akan terus meningkat. Terlebih, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pengguna internet di Indonesia terus meningkat secara signifikan tiap tahunnya. Jika lebih banyak anak yang kecanduan akut terhadap internet, tentu saja juga meningkatkan potensi mereka terpapar bahaya-bahaya dari aktifitas siber.

3.2 Pemetaan Kebijakan Keselamatan Siber Di Kota Semarang

3.2.1 Pendekatan langsung ke anak

Upaya keselamatan siber yang ditujukan langsung kepada anak memiliki berbagai macam jenis dan lembaga penyelenggara. Baik dari pemerintah maupun organisasi non pemerintah (NGO/LSM). Dari begitu banyak upaya-upaya pendekatan jenis ini, pendidikan menjadi jalur primadona yang paling sering digunakan instansi terkait. Sebagai catatan tambahan, seperti yang sudah disebutkan dalam pembahasan di atas, ada batasan usia anak yang mampu secara efektif diberikan pendekatan secara langsung. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang mengungkapkan pihaknya hanya

¹ Wawancara dengan Sri Mulyani pada 16 maret 2020 di RSJ Amino Gondohutomo

melakukan pendekatan langsung untuk anak di atas usia sepuluh tahun. Karena sebelum usia itu, anak-anak masih belum dapat diajak untuk berdiskusi dan diajarkan hal-hal kompleks. Pada usia itu juga anak-anak memasuki usia remaja, sehingga lebih mudah untuk diajak beraktivitas bersama dengan lebih efektif (Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, & Patton, 2018).

Lembaga non pemerintahan (NGO/LSM) penyedia layanan yang berfokus kepada anak adalah salah satu kelompok yang menjangkau anak secara langsung. Biasanya, pendekatan seperti ini membutuhkan bantuan dari lembaga pendidikan sebagai wadah untuk pelaksanaan program. Yayasan Setara melakukan beberapa kegiatan untuk mendukung anti eksploitasi seksual anak (ESA) *online*. Misalnya, dengan menyelenggarakan kampanye atau sosialisasi di sekolah-sekolah. Pada 2016, NGO/LSM ini berhasil menjangkau 184 SMP, SMA dan SMK di Kota Semarang dengan menggandeng PKK untuk kampanye Anti ESA *Online* (mediajateng.net, 2019). Pada 2017, Yayasan Setara juga melakukan kampanye anti *cyberbullying* dengan rangkaian 20 Hari Anti Kekerasan Anak #Ojobullybolo yang terdiri mulai dari seminar hingga pertunjukan wayang (Suara Merdeka, 2017).

Tidak hanya Yayasan Setara, tetapi Pilar PKBI Jateng juga melakukan upaya serupa, walaupun targetnya merupakan remaja, tetapi anak-anak juga termaksud di dalamnya. Pilar PKBI ini melakukan pendekatan langsung kepada anak melalui kerjasama dengan beberapa sekolah di tiga kecamatan di Kota Semarang untuk membuka ruang konseling. Selain itu, mereka juga menyediakan informasi-

informasi melalui lini massa digital mereka untuk mengedukasi anak-anak terkait penekanan aktifitas-aktifitas problematik.

Selain NGO/LSM, tentu saja, instansi pemerintah Kota Semarang turut serta dalam memproteksi anak dari bahaya-bahaya di ruang siber. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang menjadi salah satu instansi yang berada di garis terdepan keselamatan siber di Ibukota Jawa Tengah ini. DP3A menaungi segala proteksi yang dibutuhkan untuk anak, mulai dari melalui sosialisasi maupun edukasi. Di ranah siber sendiri, lembaga ini sudah mulai menjadikannya sorotan dari tahun 2019 dengan menjadikan topik ini sebagai tema untuk perayaan hari anak nasional.

Kalau di anak, kami (DP3A) melakukan pencegahan. Salah satunya, sosialisasi penggunaan gadget. Seperti kemaren penyelenggaraan hari anak dengan tema digital milenial, tahun 2019. Jadi bagaimana anak-anak milenial menghadapi era digital ini. Lalu kita juga melakukan kerjasama dengan PKK dan Disdik dengan melakukan sosialisasi di tahun ajaran baru.²

Kemudian, untuk dapat menjangkau anak secara langsung, DP3A pun menyelenggarakan forum-forum anak dimana komunitas-komunitas yang berfokus pada anak dapat menjadi pen jembatan untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi anak melalui ruang tersebut. Salah satunya adalah Bincang Online Bocah Semarang. Selain DP3A, pada tahun yang sama, Dinas Komunikasi, Statistik dan Persandian Kota Semarang yang berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang menyelenggarakan Sosialisasi Penggunaan Internet bagi pelajar yang berasal dari 50 SMP se-Kota Semarang (Pemerintah Kota Semarang, 2019).

² Wawancara dengan Catur Karyanti di Kantor DP3A Kota Semarang pada 19 Mei 2020

Tidak ketinggalan, Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) Kota Semarang juga secara proaktif melakukan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan anak, utamanya melalui sekolah-sekolah. RDRM ini melakukan sosialisasi dan penguatan motivasi agar anak berani melakukan konseling secara *online*. Selain itu, mereka juga mengedepankan bagaimana penanganan terhadap anak yang menjadi pelaku, serta memastikan bahwa anak yang terlibat dalam kasus kekerasan (baik *online* maupun *offline*) tetap sehat secara mental. Upaya itu dilakukan dengan membuka layanan-layanan dan intervensi-intervensi kepada anak-anak sesuai dengan urgensi yang dimiliki tiap komunitas anak.

3.2.2 Pengasuh Terdekat: Perkuat Pola Asuh yang menjadi Solusi

Upaya yang dilakukan untuk aktor-aktor pengasuh terdekat anak umumnya dilakukan dengan metode sosialisasi pola asuh. Terlebih, sejak 2019, pola asuh orangtua di era digital menjadi sorotan para orangtua hingga diajukan ke dalam Musrembang Kecamatan. Dalam hal ini, pihak DP3A bekerjasama dengan PKK untuk menyelenggarakan pertemuan-pertemuan Pola Asuh Anak di semua kecamatan.

Lewat PKK di tingkat-tingkat kelurahan itu ada pertemuan-pertemuan pola asuh anak. Karena permintaan melalui Musrembang, setiap kecamatan di Kota Semarang meminta adanya pertemuan pola asuh anak dan remaja, yang salah satu diantaranya menyangkut tentang penggunaan gadget.³

Bahkan upaya tersebut menyebabkan Kota Semarang mendapatkan prestasi sebagai Pelaksana Terbaik Pola Asuh Anak Dan Remaja di kancah nasional (Desrianto, 2019). Kemudian, DP3A juga menyelenggarakan seminar-seminar

³ Wawancara dengan Tegoeh Tri Adijanto di Kantor DP3A Kota Semarang pada 19 Mei 2020

pola asuh anak, salah satunya pada perhelatan Hari Anak Nasional tahun 2019. Selain perihal pola asuh, ada pula ruang konsultasi yang disediakan oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Amino Gondohutomo dan lembaga non pemerintahan lain –seperti Pilar PKBI Jateng. Selain itu, ada pula Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) Kota Semarang yang melakukan sosialisasi kepada keluarga melalui bantuan PKK, arisan, dan bahkan acara-acara kecamatan/kelurahan. Materi dalam sosialisasi mereka berfokus bagaimana orangtua dapat memiliki skill untuk penanganan psikologi pertama jika anak menjadi korban/pelaku dari kekerasan, juga mengenai upaya-upaya pencegahan lainnya.

IV. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang pesat sejalan dengan berkembangnya peradaban digital dan Indonesia bukan lah pengecualian. Digitalisasi yang menjadi keniscayaan pun menuntut pemerintah untuk mengembangkan berbagai kebijakan digital. Ironisnya, dorongan digitalisasi tersebut tidak diikuti kebijakan keselamatan siber yang menyeluruh bagi anak. Walaupun wacana publik digital terkait aktivitas problematik siber anak menegaskan adanya kondisi yang dilematis dalam kehidupan digital anak, tetapi pemetaan kebijakan keselamatan siber anak masih belum dapat menjamin keamanan anak secara komprehensif. Padahal anak memegang peranan krusial dalam peradaban digital yang sudah mulai terbentuk, terutama mengingat keselamatan anak dalam aktivitas digital mereka berhubungan dengan terpenuhinya hak-hak digital mereka untuk dapat hidup dengan sejahtera di era ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, F., & Purnaweni, H. (2017). Analisis Stakeholders Dalam Formulasi Kebijakan Kota Layak Anak Di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6 (2).
- Astari, D. (2015). *Perilaku Berinternet dan Interaksi Sosial Remaja di Kota Semarang*. Retrieved from 3/Record/com.mandumah.search://http

- Dewi, A. K. (2017). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Bentuk-bentuk Cyberbullying pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017*.
- ECPAT Indonesia. (2012). *The Scope and Magnitude of Online child sexual abuse in Indonesia* (Vol. 66).
- Eun Choi, J., de Guzman, N. F., & Singh, R. (2017). *Mapping Online Child Safety in Asia-Pacific*. (July). Retrieved from <https://www.internetsociety.org/wp-content/uploads/2017/08/Online20Child20Safety20in20Asia-Pacific20report20final.pdf>
- Febriyanto, A. (2016). *Dampak penggunaan internet terhadap minat belajar siswa kelas V SD negeri di kecamatan semarang barat kota semarang*.
- Fradelos, evangelos C., Kourakos, M., Velentza, O., Polykandriotis, T., & Papathanasiou, I. V. (2016). Internet addiction in children and adolescents: etiology, signs of recognition and implications in mental health nursing practice. *Medico Research Chronicles*, 3(4), 264–272. Retrieved from [http://medrech.com/sites/default/files/articles/242 INTERNET ADDICTION IN CHILDREN AND ADOLESCENTS.pdf](http://medrech.com/sites/default/files/articles/242%20INTERNET%20ADDICTION%20IN%20CHILDREN%20AND%20ADOLESCENTS.pdf)
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., Kautsarina, nfn, & Karman, nfn. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children and Adolescents in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6(1).
- Graafland, J. H. (2018). *New technologies and 21st century children: Recent trends and outcomes*. Retrieved from www.oecd.org/edu/workingpapers
- Gustafson, B. B. (2018). Reaching families in the digital age. In *Principal*.
- Internet Watch Foundation. (2016). *IWF Annual Report 2016*.
- Iryana, A. N. (2019). *Hubungan Identitas Etnis Jawa dan Kesadaran Budaya dengan Disonansi Kognitif tentang Tindakan Cyberbullying pada Siswa Kelas XI SMK Palebon Semarang*.
- Jones, R. H. (2015). Discourse and Digital Practices. In *Discourse and Digital Practices*. <https://doi.org/10.4324/9781315726465>
- Khairunnissa, S., Rahman, A., Siregar, M., Tanjung, A. S., & Shawal, M. (2018). *Law on Cyberbullying in Indonesia , Malaysia , and Brunei Darusallam*. 63–68.
- Martin, N., & Rice, J. (2012). Children’s cyber-safety and protection in Australia: An analysis of community stakeholder views. *Crime Prevention and Community Safety*, 14(3), 165–181. <https://doi.org/10.1057/cpcs.2012.4>
- Mulyati, T., & NRH, F. (2019). Kecanduan Smartphone Ditinjau Dari Kontrol Diri Dan Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Mardasiswa Semarang. *Empati*, 7(4), 152–161.

- Osburg, T., & Lohrmann, C. (2017). Sustainability in a Digital World: New Opportunities Through New Technologies. In *Springer International Publishing AG*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-54603-2>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Şimşek, N., Şahin, D., & Evli, M. (2019). Internet Addiction, Cyberbullying, and Victimization Relationship in Adolescents: A Sample from Turkey. *Journal of Addictions Nursing*, 30(3), 201–210. <https://doi.org/10.1097/JAN.0000000000000296>
- Skolnick, A. (1975). The Limits of Childhood: Conceptions of Child Development and Social Context. *Law and Contemporary Problems*, 39(3), 38. <https://doi.org/10.2307/1191268>
- The National Child Traumatic Stress Network. (2009). Child Sexual Abuse Fact Sheet for parents and care givers. *The National Child Traumatic Stress Network*, 1–4. Retrieved from https://nctsn.org/nctsn_assets/pdfs/caring/ChildSexualAbuseFactSheet.pdf
- Vydia, V., Irliana, N., & Savitri, A. D. (2014). Pengaruh Sosial Media Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.26623/transformatika.v12i1.86>
- Wicaksono, H., Putri, N. A., & Fatimah, N. (2017). Construction of Sexual Identity and Expression of Semarang Adolescents in the Global Economy: A City Ethnographic Adolescent Approach. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8188>
- Widyastari, D. A., Shaluhayah, Z., & Widjanarko, B. (2010). The Internet: Source of Promise or Source of Concern? A Case Study Of Onamong Senior High School Secondary School Students In Of Four Senior High Schools In Semarang, Central Java, Indonesia. *The Internet: Source of Promise or Source of Concern? A Case Study Of Onamong Senior High School Secondary School Students In Of Four Senior High Schools In Semarang, Central Java, Indonesia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/jpki.5.1.1-12>